

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran melalui gerak tubuh yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik, dan menambah pengetahuan tentang pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suherman (2009, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau dalam bahasa aslinya adalah *physical education is education of and movement*”.

Pendidikan jasmani merupakan penyesuaian antara seseorang dan orang lain dengan menggabungkan dirinya kedalam masyarakat dan lingkungannya, mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok, dan mengembangkan kepribadian dan sikap ke arah yang positif agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud (2013, hlm. 8) yaitu:

Untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini berawal dari belum maksimalnya pelaksanaan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di sekolah, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar yang rendah pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung..

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat terlihat ketika banyaknya siswa yang tidak mampu menganalisis dan menunjukkan kesalahan gerakan siswa lain saat mempraktikkan gerakan teknik dasar dalam olahraga. Padahal sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan penugasan kepada siswa agar mampu menganalisis dan menilai gerakan siswa lain. Adapun ciri lain

dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah pengambilan keputusan yang lambat pada saat bermain salah satu permainan olahraga. Padahal, mengambil keputusan secara cepat dalam permainan olahraga merupakan suatu keharusan.

Disisi lain, cara guru menyampaikan informasi kepada siswa juga mempengaruhi perkembangan belajar siswa. Peneliti menduga bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa diakibatkan oleh proses pembelajaran yang berpusat kepada guru. Dimana guru memegang kendali pembelajaran secara penuh tanpa memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang didapatkannya. Dengan kata lain, siswa hanya meniru gerakan yang guru contohkan, sehingga banyak siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran penjas di sekolah.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat terlihat ketika siswa mampu bertanya dan membuat suatu keputusan yang tepat mengenai keadaan yang sedang dihadapinya. Browne dan Keeley (2012, hlm. 4) mengungkapkan bahwa “Kemampuan berpikir kritis meliputi pengetahuan untuk membuat serangkaian pertanyaan kritis yang saling berkaitan, serta kemampuan dan kemauan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada saat yang tepat”. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berakibat pada suasana pembelajaran yang pasif. Obenland, Munson dan Hutchinson (2012, hlm. 90) menjelaskan bahwa “*Such courses have traditionally been taught in a standard lecture format in which students are passive, taking notes as rapidly as material can be written on the board or paged through on prepared presentation slides*”. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dapat menghambat tercapainya kualitas pembelajaran yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Williams dan Stockdale (2003, hlm. 200) yang menyatakan bahwa “*high critical thinkers are more likely than low critical thinkers to achieve good grades in a course*”.

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat menyebabkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Rideout dan Carpio (2001; dalam Haobin dkk, 2008, hlm. 86) mengungkapkan bahwa “*Students’ critical thinking skills are fostered through their group discussions*”.

Selain itu, siswa dapat mengembangkan kualitas gerakanya ketika pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung. Suherman (2009, hlm. 11) menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran penjas siswa diberi banyak kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar yang bermakna dan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memungkinkan siswa dapat mengembangkan konsep gerakanya.

Pembelajaran pendidikan jasmani sebaiknya disajikan dalam suasana yang menyenangkan melalui permasalahan-permasalahan menarik dalam pembelajaran, sehingga siswa tertarik untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pengalaman belajar seperti ini sangat penting dalam sebuah proses pendidikan dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masa depan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Schaferman (1991; dalam Stephani, 2014, hlm. 2) yaitu:

The purpose of specifically teaching critical thinking in the sciences or any other discipline is to improve the thinking skills of students and thus the better prepare them to succeed in the world... A person who thinks critically can ask appropriate questions, gather relevant information, efficiently and creatively sort through this information, reason logically from this information, and come to reliable and trustworthy conclusions about the world that enable one to live and act successfully in it.

Pembelajaran pendidikan jasmani mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suherman (2009, hlm. 12) yaitu “semua siswa terlibat aktif dalam aktivitas belajar yang mendorong mereka untuk terus-menerus aktif tanpa harus diawasi gurunya”. Partisipasi aktif dari siswa dapat terjadi jika memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang materi yang dipelajari siswa sehingga dapat menentukan kelancaran proses pembelajaran dan juga menggambarkan nuansa pembelajaran yang baik. Ennis (1989; dalam Fisher, 2009, hlm. 4) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah “pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Lebih lanjut, berpikir kritis menurut Dewey (1909; dalam Fisher, 2009, hlm. 2) adalah:

Berpikir kritis secara esensial adalah sebuah proses aktif dimana anda memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk diri anda, mengajukan berbagai pertanyaan untuk diri anda, menemukan informasi yang relevan untuk diri anda, dan lain-lain, ketimbang menerima berbagai hal dari orang lain sebagian besarnya secara pasif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka sangatlah penting siswa memiliki kemampuan berpikir kritis untuk dapat mengidentifikasi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengevaluasi dan mempertimbangkan serta pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan cara memutuskan suatu keputusan yang tepat.

Dalam pendidikan jasmani, motivasi belajar yang rendah menjadi sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa sengaja datang terlambat ke lapangan olahraga. Ketika pembelajaran penjas berlangsung, siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, banyaknya siswa yang mengeluh dan ingin segera menyelesaikan pembelajaran ketika waktu pembelajaran belum selesai. Padahal, motivasi memiliki peranan yang besar dalam peningkatan hasil belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Dearnley dan Matthew (2007; dalam Linnette, 2015, hlm. 34) yaitu "*Motivation is one of the significant psychological concepts that is related to the successful outcome of education*". Motivasi yang rendah akan membuat siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Hal ini dapat menyebabkan siswa lebih tertarik pada hal-hal negatif. Raymond dan Judith (2004; dalam Hardiana, 2014, hlm. 7) menjelaskan bahwa "secara harfiah anak-anak tertarik pada belajar, pengetahuan dan seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya". Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar generasi muda tetap terjaga dalam motivasi positif.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat terjadi karena banyak hal. Timmins (1999; dalam Dislen, 2013, hlm. 36) menyatakan bahwa:

When students have low self-confidence and self-esteem, high anxiety and inhibition, their level of motivation is destroyed. Moreover, teachers' negative attitude toward students and non-supportive classroom environments damage students' willingness toward lesson. Shortage of

positive reinforcements, approval and appreciation of students by teachers influence motivation to learn negatively.

Motivasi belajar siswa tentu saja tidak mudah didapatkan jika siswa tidak diberi rangsangan dalam melakukan aktivitas jasmani. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan melakukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sehingga motivasi siswa dapat meningkat. Linnette (2015, hlm. 34) mengungkapkan “*Student-centered approaches to teaching and learning are increasingly being adopted to motivated students to learn better*”. Lebih lanjut, Suherman (2009, hlm. 132) menjelaskan bahwa guru memiliki tiga pilihan penting selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu:

1. Mengembangkan aktivitas belajar supaya lebih mudah atau lebih sulit (pengembangan)
2. Menyempurnakan aktivitas belajar dengan cara memberikan kunci atau resep latihan yang mengakibatkan kualitas keterampilan siswa lebih baik/efisien (penyempurnaan kualitas teknik)
3. Memberikan tantangan kepada siswa sehingga siswa punya kesempatan untuk menguji kemampuannya dan terus mempunyai motivasi untuk terus melakukan latihan (tantangan).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pengembangan isi pelajaran sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa untuk selalu aktif mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat juga didapatkan dengan cara guru memberikan tantangan kepada siswa melakukan tugas gerak untuk menguji keterampilannya. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang lebih menarik dan variatif.

Adapun cara lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan proses pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Linnette (2015, hlm. 34) menjelaskan bahwa “*Problem-based learning (PBL) is one such approach that has enhanced motivation of the students as they are made to work on ill- defined, complex real-world problem that have no single right answer*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa akan meningkat apabila menggunakan pendekatan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model

pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah model *problem based learning*.

Model *problem based learning* (PBL) pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa, menuntut siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan permasalahan dari kehidupan sehari-hari serta merangsang kemampuan berpikir siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiana (2014, hlm. 30) yaitu “Di dalam pembelajaran berbasis masalah, pusat pembelajaran adalah peserta didik (*student-centered*)”. Lebih lanjut, Haobin (2008, hlm. 86) menyatakan bahwa “*Problem based learning (PBL) is a student-centered approach to learning which enables students to participate in small group work during the learning process in order to foster deeper learning*”.

Model *problem based learning* merupakan suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi. Tiwari, dkk (2006; dalam Nargundkar, 2014, hlm. 92) mengungkapkan bahwa “*Problem based learning (PBL) as a method of intruction to improve critical thinking has been studied extensively in the medical field*”. Adapun menurut Chang dan Wang (2011, hlm. 381) menyatakan bahwa “*PBL will certainly help improve critical thinking among students*”. Lebih lanjut, Birgegård dan Lindquist (1998; dalam Temel, 2014, hlm. 5) mengatakan bahwa “*PBL has positive effects on critical thinking skills*”. Selain itu, Nargundkar, dkk (2014, hlm. 94) berpendapat bahwa “*Several approaches have been suggested in the literature to help motivate students, and one such approach is problem based learning (PBL)*”. Linnette (2015, hlm. 35) menyatakan bahwa “*The student in the PBL group had higher motivation towards learning as compared to student in the lecture group*”.

Model *direct teaching* merupakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru penjas di setiap pembelajarannya di sekolah. Tite (2011, hlm.30) menjelaskan bahwa

Model pembelajaran langsung (*direct teaching*) adalah model pembelajaran dimana guru mentransformasi informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan yang diinstruksikan oleh guru, sedangkan siswa hanya sebagai objek penyampai informasi guru.

Dalam model pembelajaran ini guru memegang kendali secara penuh selama pembelajaran berlangsung, dan siswa hanya mengikuti apa yang diperintahkan guru. Roy Killen dalam Tite (2011, hlm. 32) menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran langsung merujuk pada berbagai keterampilan pembelajaran *ekspositori* (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah dan demonstrasi) yang melibatkan seluruh kelas.

Model *direct teaching* ini cocok diterapkan dalam pembelajaran penjas jika guru menginginkan siswa untuk dapat menguasai keterampilan gerak. Model ini mampu membuat siswa merespon dengan cepat untuk melakukan berbagai keterampilan gerak dalam penjas. Walaupun model *direct teaching* ini mampu membuat siswa menguasai keterampilan gerak, namun terdapat kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, yaitu kurang optimalnya perkembangan pada aspek kognitif dan afektif (Metzler, 2000, hlm. 167).

Kurang optimalnya perkembangan pada aspek kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran penjas terjadi karena kedua aspek ini bukan menjadi prioritas utama dalam penerapan model *direct teaching*, tetapi sesekali kedua aspek ini dijadikan prioritas utama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Metzler (2000, hlm. 167) yaitu “*At times, the cognitive and affective domain will have the highest priority, as in learning of rules and concepts, but most often learning in that domain serves to facilitate what is being learned in the psychomotor domain*”.

Hasil penelitian terdahulu telah menyebutkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut hasil penelitian menurut Semercy (2006) yaitu “*In this study, it was indicated that problem based learning increased student’ critical thinking. Based on the result, we can incorporate PBL into the curriculum for developing critical thinking in student*”. Adapun hasil penelitian dari Tiwari, dkk (2006) menyatakan bahwa “*Problem-based learning students had significantly higher critical thinking disposition scores on completion of PBL compared with lecture students*”. Selain itu ada juga hasil penelitian dari Nargundkar, Samaddar, dan Mukhopadhyay (2014) yaitu “*The results show that student performance on critical thinking*

problems improved significantly due to the use of the Guided PBL approach". Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dipastikan bahwa penerapan model *problem based learning* merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil penelitian penerapan model *problem based learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut merupakan hasil penelitian dari Linnette (2015) yang menyatakan bahwa "*PBL was shown to be more effective than the traditional teaching in improving the motivation of the undergraduate nursing students*". Selanjutnya Harun., dkk (2012) mengungkapkan:

In PBL, students are trained to be self-directed learners, function effectively in their respective teams to solve real world problems. It is no doubt that the two of motivational elements; 1) contextualisation and 2) self-directed learning are significant to promote student's motivation.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penerapan model *problem based learning* juga dapat dijadikan cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Pembelajaran pendidikan jasmani yang dikemas dengan menggunakan model *problem based learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pemecahan masalah pada situasi pembelajaran pendidikan jasmani. Keterampilan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan produk nyata dari hasil pemikiran dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa. Peran guru pada proses pembelajaran sebagai fasilitator yang menyajikan permasalahan gerak, permainan, maupun peraturan permainan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui proses pembelajaran seperti ini, siswa berperan penting dalam proses pengembangan pengetahuannya serta mampu meningkatkan kualitas belajarnya.

Terkait dengan permasalahan saat ini yang menganjurkan penerapan *indirect teaching* dimana pembelajaran tersebut berpusat pada siswa atau *student-centered*. Perlu adanya penelitian yang menguji efektivitas penerapan pengajaran *indirect teaching* atau dalam penelitian ini model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Kemudian hasil

penelitian ini diharapkan akan mampu mengubah paradigma proses pembelajaran pendidikan jasmani dari *teacher-centered* menjadi pengajaran *student-centered* yang dapat memberikan manfaat secara menyeluruh bagi siswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
2. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
3. Apakah model *problem based learning* lebih berpengaruh daripada model *direct teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
4. Apakah model *problem based learning* lebih berpengaruh daripada model *direct teaching* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Untuk mengetahui apakah model *problem based learning* lebih berpengaruh daripada model *direct teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Untuk mengetahui apakah model *problem based learning* lebih berpengaruh daripada model *direct teaching* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Menurut Duch (1995; dalam Shoimin, 2014, hlm. 130) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.
- b. Menurut Browne & Keeley (2012, hlm. 4) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis meliputi pengetahuan untuk membuat serangkaian pertanyaan kritis yang saling berkaitan, serta kemampuan dan kemauan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada saat yang tepat.
- c. Menurut Dearnley dan Matthew (2007; dalam Linnette, 2015, hlm. 34) menjelaskan bahwa *Motivation is one of the significant psychological concepts that is related to the successful outcome of education.*

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu alternatif dalam upaya meningkatkan pembelajaran, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani,
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas guru untuk melakukan perubahan terhadap model-model dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- c. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian sejenis dengan menggunakan model yang berbeda.

E. Struktur Organisasi Tesis

Secara keseluruhan, sistematika penelitian ini adalah: BAB I mengemukakan tentang pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Latar belakang penelitian yang dikemukakan adalah bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang seharusnya menjadi suatu kebutuhan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peneliti mengemukakan tentang bagaimana guru bisa mengembangkan proses pembelajaran, memotivasi siswa, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, bagaimana masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang pada pelaksanaannya kadang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani.

BAB II membahas tentang konsep kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dan bagaimana teknik meningkatkannya dengan menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan jasmani, penelitian terdahulu mendukung terhadap variabel bebas maupun variabel terikat, serta mengemukakan tentang kerangka berpikir per variabel.

BAB III berisi tentang tempat penelitian yaitu di SMAN 1 Kota Tasikmalaya, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya, pengundian sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan menggunakan desain penelitian *the randomize pretest-posttest control group design*, instrumen test yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda untuk kemampuan berpikir kritis dan angket motivasi belajar, definisi operasional, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil analisis data yang disajikan dengan menggunakan grafik batang dan berisi tentang diskusi penemuan di lapangan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

BAB V berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan teknik meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* sehingga diharapkan dimasa yang akan datang akan ada penelitian yang merevisi atau lebih memperbaiki penelitian ini.